



## Konselor Sekolah Layak Anak dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Afnibar

Universitas Negeri Padang

✉: afnibar@gmail.com

### ABSTRAK

*Eksistensi konselor sekolah dari waktu ke waktu semakin penting dalam membantu peserta didik dalam menjalani perkembangan positif dirinya. Kota Padang merupakan kota yang memperoleh penghargaan sebagai kota layak anak, dan pemerintah melalui programnya selalu berupaya untuk menjaga label tersebut. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang melayani anak dari aspek pendidikan tentunya perlu mendapat perhatian terhadap tumbuh kembang anak yang memenuhi kriteria layak anak. Seiring dengan itu, muncul tantangan baru yaitu berlakunya kesepakatan perdagangan bebas, yakni Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dan sekolah diharapkan mempersiapkan peserta didik menghadapi gelombang perubahan tersebut. Konselor sekolah sesuai dengan perannya diharapkan memberikan pelayanan layak anak dan sesuai tuntutan MEA. Pembahasan dalam makalah ini secara khusus diuraikan konsep sekolah layak anak, tantangan dan peluang MEA dalam pendidikan dan peran konselor dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan perubahan yang terjadi. Dengan demikian melalui tulisan ini dapat dirumuskan konselor layak anak dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN, untuk di sekolah/madrasah.*

**Keywords:** *konselor, sekolah, layak anak, Masyarakat Ekonomi Asean.*

© 2017 Published by Seminar Konseling 2017

### PENDAHULUAN

Diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2015 telah menimbulkan berbagai perubahan, secara khusus dalam lingkup negara ASEAN. Transformasi ini telah mendorong era baru dalam membangun kehidupan ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan budaya masyarakat ASEAN. Seluruh masyarakat didorong dalam sebuah integrasi internasional untuk lebih memperluas hubungan dan kerjasama antar bangsa dunia. Hubungan kerjasama yang semakin terbuka antar negara ASEAN merupakan konsekuensi logis diberlakukannya MEA. Untuk itu berbagai penyesuaian dan adaptasi perlu dilakukan pada semua sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan perlu ditingkatkan mutunya baik dari segi input, proses dan out put. Hal ini menjadi semakin penting mengingat pernyataan Heri W (2015: 301):

“Layanan pendidikan diIndonesia cukup rendah karena hanya 25 % layanan pendidikan di Indonesia masuk dalam kategori layak. Secara umum mutu pendidikan di Indonesia juga rendah karena Indonesia menduduki posisi akhir diantara negara-negara lainnya yaitu berada pada peringkat yang ke 40 dengan rincian sebagai berikut; pada jenjang

---

pendidikan tinggi Indonesia berada pada posisi 49 dari 50, sedangkan pada jenjang pendidikan dibawahnya juga masih berada pada posisi bawah; Indonesia berada pada posisi 40 dari 42 negara”.

Masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia mendorong lahirnya berbagai upaya dan kebijakan pemerintah, mulai dari peningkatan anggaran pendidikan, menetapkan standar nasional pendidikan, kurikulum 2013, dan penetapan Kerangka kualifikasi Nasional Indonesia yang dikenal dengan kurikulum berbasis KKNI. Pada web. Kemendikbud (2016) dinyatakan dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul, kompetitif, dan berkarakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus berupaya melakukan pengembangan pendidikan dan kebudayaan dengan merujuk pada Nawacita yang telah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019, yakni peningkatan kualitas hidup, revolusi karakter bangsa, peningkatan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, serta memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Peran Konselor sekolah dalam berbagai upaya tersebut adalah membantu peserta didik untuk sukses secara akademik, sukses persiapan karir dan sukses hubungan sosioemosional. Kesuksesan yang diperoleh peserta didik di sekolah merupakan hasil kerjasama yang positif berbagai komponen pendidikan, yakni semua tenaga pendidik, tenaga kependidikan, komite, kepala sekolah, pustakawan, laboran, orang tua dan masyarakat. Lingkungan sekolah yang kondusif dengan segala sarana dan prasarannya turut mempengaruhi keseksesan peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pelayanan pendidikan terhadap anak, idealnya menjadi tempat yang layak anak. Kota Padang sebagai kota layak anak, yang telah memperoleh penghargaan dari pemerintah pusat pada tahun 2012 dan tetap berupaya mempertahankannya. Layak anak artinya memberikan yang terbaik bagi kepentingan anak sebagai wujud Konvensi Hak Anak. Semua komponen pendidikan juga memberikan sumbangan yang positif bagi kondisi yang layak bagi peserta didik. Layak anak artinya suasana dan kehidupan sekolah yang kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik, dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Syaiful S (2003:13) menyatakan berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami oleh siswa dan pendidik, baik ketika para siswa di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Proses belajar bertujuan agar siswa memiliki kompetensi yang meliputi kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembahasan dalam makalah yang sederhana ini akan menjelaskan bagaimana menyikapi tantangan dan peluang MEA oleh konselor sekolah, yakni tentang format sekolah layak anak, tantangan dan peluang MEA dalam pendidikan dan konselor sekolah dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan perubahan yang terjadi.

### **Sekolah Layak Anak**

Penyelenggaraan pendidikan pada setiap tingkat dan sektor pendidikan bertujuan memenuhi amanat UU no. 20/2003, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Komponen penting yang perlu mendapat perhatian bagi pemegang kebijakan dan penyelenggara pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang mengandung makna pendidikan diupayakan dengan kesadaran penuh dan dirancang untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Ada 10 (sepuluh) isi dan sekaligus arah aktivitas pendidikan, yaitu: (1) peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya; (2) untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan; (3) pengendalian diri; (4) kepribadian; (5) kecerdasan; (6) akhlak mulia; dan (7) keterampilan yang diperlukan dirinya; (8) keterampilan yang diperlukan masyarakat; (9) bangsa, dan (10) Negara.

Suasana belajar dan pembelajaran merupakan dua aktivitas pokok, yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dengan bantuan komponen pendidikan lainnya. Belajar merupakan suatu proses berkelanjutan dan terjadi terus menerus. Belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku, yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor akibat adanya interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku dalam proses belajar adalah perubahan sikap, tingkah laku, kemampuan, keterampilan dan pola pikir menuju yang lebih baik. Belum dapat dikatakan belajar jika pada diri peserta didik belum terjadi perubahan. Wina S (2009:57) secara sederhana menyatakan bahwa perubahan tingkah laku sulit dilihat dan diraba, untuk menentukan ada perubahan pada seseorang sebagai hasil belajar, maka bandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses membelajarkan seseorang (Lufri.2007:9). Selanjutnya Joko S (2006), faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, dapat digolongkan menjadi 2 kelompok, yaitu faktor intern dan ekstern. Dalam faktor intern, mencakup faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat, motivasi, bakat, kematangan dan kesiapan), dan faktor kelelahan. Sedangkan dalam faktor ekstern mencakup keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga) dan sekolah (metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, alat pelajaran dan relasi antar siswa dengan siswa, serta antar siswa dengan guru).

Sekolah layak anak digambarkan dalam berbagai versi, Munif C dan Alamsyah S (2014) memberi nama sekolah serba ada kecerdasan memiliki karakteristik: adanya perangkat dan instrumen sistem mutiple intelegences, pemberian sarana dan prasarana untuk keanekaragaman kecerdasan, memiliki penemuan keanekaragaman bakat, dan berorientasi pada produk hasil belajar. Karakteristik terkait dengan proses pembelajaran dijelaskan (a) memandang dan memahami setiap peserta didik juara; (b) paradigma mengajar menjelajahi kemampuan siswa; (c) lingkungan belajar memberi akses bagi semua siswa; (d) merujuk pada kurikulum; (e) SOP pelaksanaan pembelajaran dikontrol secara ketat; (f) orang tua dan siswa bersinergi sebagai mitra sekolah; (g) tawar menawar kegiatan ekstrakurikuler; (h) mengembangkan kemampuan belajar mandiri; (i) bakat dan minat diidentifikasi dan diarahkan; dan (j) alat penilaian kecerdasan bersifat adil.

Akhmad S (<https://visiuniversal>) Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Muhammad G (2016) pemerhati pendidikan menyatakan, dari segi efektifitasnya, sekolah 'layak' berarti mampu mendorong percepatan peningkatan hasil belajar anak, menumbuhkan sikap positif dan karakter mulia, serta mendorong berkembangnya minat, bakat, dan kreativitas anak.

Masalah efektif atau tidaknya sekolah, dapat diukur dari sinkronisasi antara visi dan misi sekolah, terutama disesuaikan dengan pandangan pendidikan di keluarga dan harapan orangtua. Kemudian juga dapat diukur dari tenaga pengajarnya (guru). Ketika suatu sekolah menjadikan guru sebagai ujung tombak atas gemilangnya prestasi anak, dengan menerapkan berbagai macam metode, model, pendekatan pembelajaran yang tepat sekaligus menyenangkan, maka bisa dikatakan suatu sekolah yang 'layak'. Tidak kalah pentingnya adalah pertimbangan menyangkut kondisi sekolah, terutama sarana dan prasarana di sekolah, serta jarak sekolah dengan tempat tinggal.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa sekolah layak anak merupakan sekolah yang sesuai tuntutan undang-undang NO.20 Tahun 2013 dan UU 35/2014 tentang Perlindungan Anak. Layak anak pada dasarnya merealisasikan undang-undang, Pasal 1 ayat 2 UU NO. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa "perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Di manapun anak berada idealnya memperoleh perlindungan, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan sekolah layak anak, adalah sekolah yang memprioritaskan perlindungan hak-hak anak baik ketika belajar maupun dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

#### **Peluang dan Tantangan MEA dalam Pendidikan**

Kebijakan dalam dunia pendidikan secara signifikan belum mampu menjawab berbagai perubahan teknologi dan informasi yang sedang terjadi. Fasli J dan Dedi S (2001:60) menyatakan implikasi dari globalisasi terjadi perubahan dalam pendidikan, yaitu: (a) paradigma proses pendidikan bergeser dari pendidik pusat belajar menjadi peserta didik yang menjadi pusat belajar; (b) melalui kehadiran berbagai sumber belajar pendidik menjadi fasilitator; (c) paradigma pembelajaran klasikal dan formal bergeser ke model pembelajaran yang lebih fleksibel; (d) mutu pendidikan tidak hanya tingkat nasional tetapi tingkat internasional; dan (e) semakin populernya pendidikan seumur hidup serta mencairnya batas pendidikan formal dan non formal. Kondisi yang sudah dimulai bertahun-tahun yang lalu, dan hari ini semakin diperkuat dengan berlakunya MEA. Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan bentuk sistem perdagangan bebas antara negara-negara di kawasan ASEAN (Asia Tenggara).

Tujuan dibentuknya MEA adalah untuk meningkatkan stabilitas perekonomian dikawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah dibidang ekonomi antar negara ASEAN. Pembentukan MEA berawal dari kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Kesepakatan ini bertujuan meningkatkan daya saing ASEAN serta bisa menyaingi Tiongkok dan India untuk menarik investasi asing. Modal asing dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan warga ASEAN. Pada KTT selanjutnya yang berlangsung di Bali Oktober 2003, petinggi ASEAN mendeklarasikan bahwa pembentukan MEA pada tahun 2015. Implementasi MEA ini, menjadi ajang bagi Negara-negara ASEAN khususnya Indonesia untuk dapat memiliki peluang dengan memanfaatkan keunggulan-keunggulan pertumbuhan ekonomi di dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan (<http://journal.ustjogja.ac.id/download/naskah%20seminar.pdf>).

Pelaksanaan MEA menuntut perubahan pada sistem pendidikan di sekolah, mengingat akan hadirnya peserta didik dari negara lain, dan dari aspek proses perlu penguasaan bahasa

asing sebagai alat komunikasi, dan out put yang diharapkan adalah yang mampu bersaing secara lokal, nasional, regional, dan internasional.

### **Konselor Sekolah dalam Pelayanan yang Layak Anak pada Era MEA**

Syamsu Y, (2011: 65) menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu peserta didik agar memiliki kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya. Kemampuan menginternalisasikan itu meliputi tiga tahapan, yaitu: pemahaman (awareness), sikap (accomodation) dan keterampilan atau tindakan (action). Konselor diharapkan bekerja sesuai visi pelayanan konseling, yakni terwujudnya perkembangan kemandirian individu secara optimal sesuai dengan hakekat kemanusiaannya sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat meraih kehidupan yang berbahagia (Prayitno, 2008). Kehidupan yang berbahagia ditandai oleh kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan ketidakbahagiaan seseorang ditandai oleh kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T). Kehidupan sehari-hari yang efektif bagi setiap siswa diperlukan, agar mereka dapat berkembang optimal, mencapai kemandirian, dan kesuksesan.

Tugas mulia yang dilakukan konselor agar peserta didik memperoleh kebahagiaan, hanya dapat dilakukan oleh konselor yang profesional. Sofyan (2004:222) mengemukakan konselor profesional harus menguasai ilmu, keterampilan, kode etik dan budaya. Berkenaan dengan pribadi konselor Andi M, (2006:91) menegaskan “pribadi konselor merupakan ‘instrumen’ menentukan bagi adanya hasil-hasil positif konseling”. Dollarhide & Saginak (2008:6) menambahkan “personal qualities of a school counselor (1) creativity and imagination; (2) flexibility; (3) courage and belief; and (4) passion.

Konseor yang profesional dibutuhkan bagi playanan konseling layak anak, sehingga peserta didik mampu bersaing dan mampu memecahkan berbagai masalah dalam menghadapi MEA. Ada lima keterampilan yang perlu dimiliki dan dikuasai peserta didik agar dapat bersaing di dunia kerja, yaitu bahasa asing, menyampaikan pesan dan presentasi, coding dalam artian menguasai IT, memecahkan masalah, dan memiliki kepemimpinan dan keinginan berprestasi. Pelayanan yang diberikan konselor dapat secara individual, kelompok, klasikal, lapangan, jarak jauh, dan kolaboratif. Konselor dalam menjalankan tugasnya mengutamakan keajahteraan anak dan pemenuhan hak-hak anak sesuai UU perlindungan anak.

### **KESIMPULAN**

1. Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan bentuk sistem perdagangan bebas antara negara-negara di kawasan ASEAN (Asia Tenggara).
2. Sekolah layak anak merupakan sekolah yang sesuai tuntutan undang-undang NO.20 Tahun 2013 dan UU 35/2014 tentang Perlindungan Anak.
3. Kehidupan sehari-hari yang efektif bagi setiap siswa diperlukan, agar mereka dapat berkembang optimal, mencapai kemandirian, dan kesuksesan.
4. Konselor layak anak adalah konselor yang bekerja secara profesional yang senantiasa memberikan perhatian bagi kesejahteraan anak.

---

## RUJUKAN

- Akhmad Solihin <https://visiuniversal.blogspot.com/2015/.../mengenal-dan-mengembangkan-sekolah.ht> diakses 16-4-2017.
- Andi Mappiare, AT. 2006. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dollarhide, C.T & Saginak K.A .2008. *Comprehensive School Counseling Program: K12 Delivery System in Action*. Boston: Pearson Education inc.
- Fasli Jalal dan Dedi S (Ed) 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Adicita Karya Nusa.
- Heri W. 2015. Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). *Jurnal Cendekia*, Vol 13 No.2.
- Joko Susilo. 2006. *Gaya Belajar Menjadikan Pintar*. Jakarta: Pinus Book Publisher.
- Kemendikbud Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sumber :Penulis pengelola *web Kemendikbud* Jakarta, 02 September 2016, diakses 25 Maret 2017.
- Lufri. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang: UNP Press.
- Muhammad Gazali <http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/06/07/memilih-sekolah-layak-untuk-anak>.diakses 16-4-17.
- Munif Chatib dan Alamsyah Said. 2014. *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa.
- Prayitno. 2008. *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Konseling: Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf LN. 2011. *Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Mamat Supriana (Ed). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sofyan S. Willis.2004. *Konseling individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.